




UNITRI Press

Armiyati Raddi Kaka

-  Lecture -- no repository 055
-  Lecture
-  Gambella University

Document Details

Submission ID
trn:oid::1:3369234526

Submission Date
Oct 11, 2025, 5:12 AM GMT+2

Download Date
Oct 11, 2025, 5:13 AM GMT+2

File Name
Armiyati_Raddi_Kaka.docx




File Size
46.9 KB

6 Pages
793 Words
5,461 Characters

5% Overall Similarity




The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

- 5%  Internet sources
- 1%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)



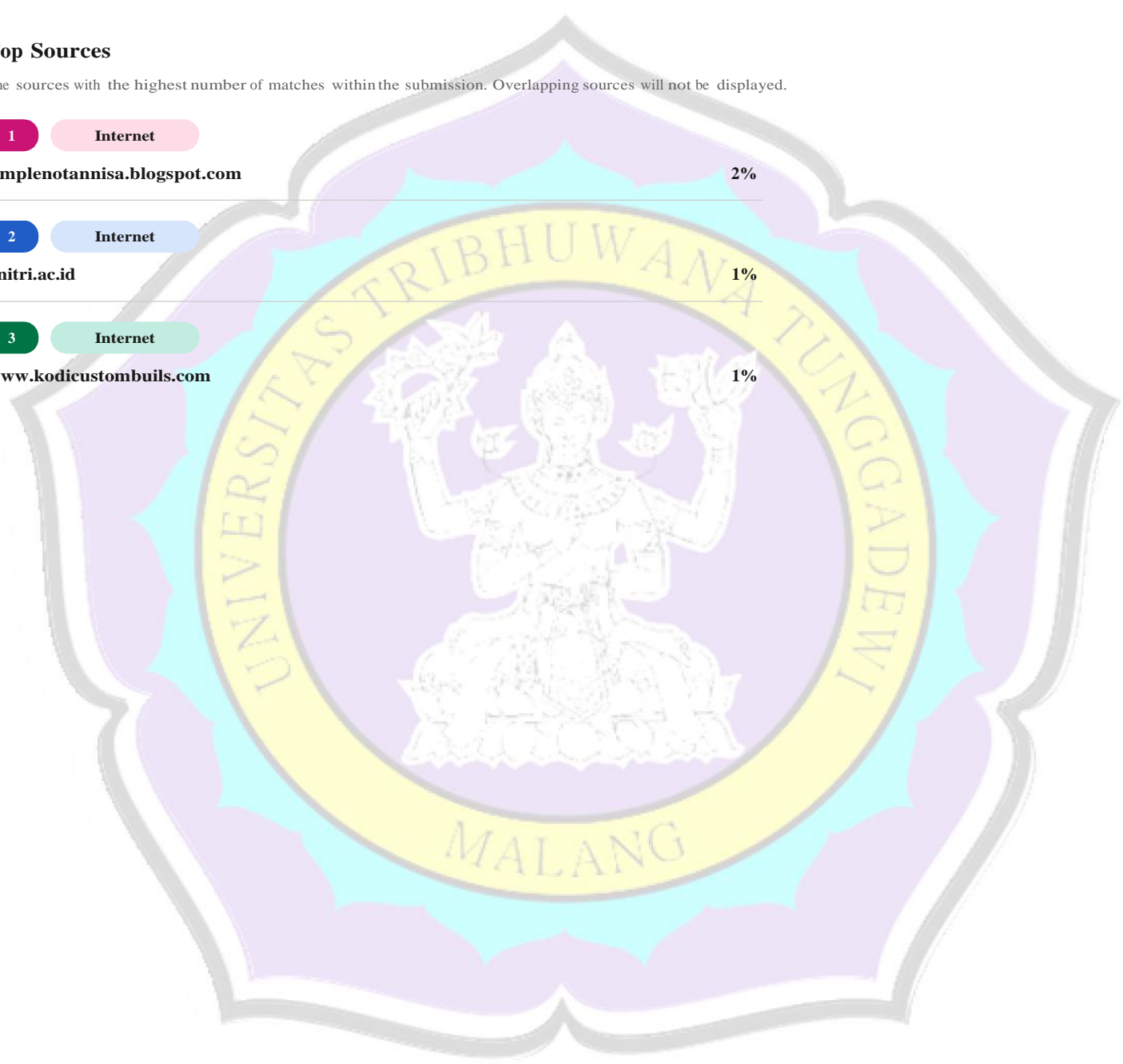
Top Sources

- 5%  Internet sources
- 1%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

- 1** **Internet**
simplenotannisa.blogspot.com 2%
- 2** **Internet**
unitri.ac.id 1%
- 3** **Internet**
www.kodicustombuils.com 1%



PENERAPAN STRATEGI PELAKSANAAN 3 (BERCAKAP-CAKAP) PADA PASIEN ODGJ DENGAN GANGGUAN HALUSINASI PENDENGARAN DI DESA BANTUR

KARYA ILMIAH AKHIR



**DISUSUN OLEH:
ARMIYATI RADDI KAKA
2024611050**

2025

RINGKASAN

Kesan sensorik yang tidak biasa, seperti melihat sesuatu, mendengar suara, mencium sesuatu, atau merasakan sentuhan yang sebenarnya tidak ada, merupakan ciri khas halusinasi, suatu gejala penyakit mental. Strategi percakapan dapat membantu mengelola halusinasi dengan mendorong pasien untuk berinteraksi dengan orang lain guna mengalihkan perhatian mereka dari perasaan membingungkan yang mereka alami. Studi kasus ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pendekatan percakapan dapat diterapkan pada pasien di Desa Bantur yang mengalami halusinasi pendengaran. Partisipan penelitian terdiri dari tiga orang yang menderita halusinasi pendengaran akibat pengalaman sensorik yang abnormal. Ketiga pasien menunjukkan gejala seperti berbicara sendiri, kurang memperhatikan, senyum tanpa motivasi, dan respons yang tertunda terhadap instruksi lisan sebelum menerima perawatan keperawatan. Gejala pasien membaik setelah tiga hari intervensi: mereka mampu mempertahankan kontak mata, tidak terlalu rentan terhadap tekanan dari luar, mampu mendengar bisikan, dan lebih perhatian ketika seseorang berbicara kepada mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa teknik percakapan dapat mengurangi halusinasi pendengaran pada individu yang menderita penyakit mental.

Kata Kunci: Halusinasi Pendengaran, Bercakap-Cakap

PENDAHULAUN

Skizofrenia adalah gangguan otak yang memengaruhi ide, emosi, ucapan, dan interaksi seseorang dengan lingkungannya. Gejala khas penyakit ini adalah halusinasi, yang dapat bermanifestasi sebagai suara atau visual. Karena tindakan mereka dipengaruhi oleh pengalaman fiktif, halusinasi ini membuat pasien kehilangan kendali (Livana dkk., 2020). Halusinasi, suatu kondisi di mana seseorang mengalami gangguan persepsi sensori dan merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada, termasuk mendengar suara-suara, mencium bau, merasakan sentuhan, melihat benda, atau merasakan rasa tertentu tanpa stimulus yang nyata (Putri, 2017).

Menurut survei Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2021, persentase penduduk Indonesia menderita penyakit mental. Lebih dari tujuh dari setiap 1.000 orang memiliki masalah kesehatan mental, dan sekitar 10% orang di atas usia lima belas tahun mengalaminya, menurut penelitian kesehatan dasar tahun 2020. Skizofrenia diperkirakan memengaruhi 2% penduduk Indonesia, dengan kelompok usia terbesar adalah mereka yang berusia antara 15 dan 30 tahun. Selain itu, depresi memengaruhi sekitar 7% perempuan di atas usia lima belas tahun, dibandingkan dengan sekitar 4% laki-laki (Kementerian Kesehatan, 2020).

Jenis halusinasi yang paling umum pada penderita skizofrenia adalah halusinasi pendengaran. Penyakit ini disebabkan oleh kelainan persepsi yang bermula dari pikiran penderita sendiri, alih-alih dari lingkungan sekitarnya. Setelah kejadian traumatis atau

periode stres emosional yang ekstrem, penderita sering mengalami halusinasi yang dapat menyebabkan rendahnya harga diri dan rasa tidak berdaya. Mereka cenderung menarik diri, menghindari lingkungan sosial, dan lebih banyak berbicara kepada diri sendiri karena merasa mendengar suara-suara yang mendikte mereka. Penderita penyakit ini berisiko melukai diri sendiri, orang lain, dan orang-orang di sekitarnya.

Kurangnya pengendalian diri merupakan salah satu efek utama yang mungkin dialami oleh penderita halusinasi (Suryenti dkk., 2017). Pasien mungkin merasa takut yang memicu perilaku berbahaya seperti menyerang orang lain, melukai diri sendiri, atau mengganggu lingkungan sekitar ketika halusinasi mengendalikan perilaku mereka. Oleh karena itu, untuk mendapatkan penanganan terbaik, diperlukan asuhan keperawatan jiwa yang menekankan komunikasi terapeutik. Kerja sama aktif antara perawat, pasien, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk mendapatkan hasil terapi yang optimal dengan pendekatan ini.

Membantu pasien dengan penyakit halusinogenik mengenali dan mengendalikan halusinasi mereka, perawat memainkan peran penting dalam perawatan mereka. Peran ini meliputi membantu pasien mengidentifikasi isi, situasi pemicu, frekuensi, waktu, dan respons terhadap halusinasi. Berbicara dengan orang lain telah terbukti membantu pasien menghindari halusinasi dengan mengalihkan perhatian mereka dari suara-suara yang mereka dengar. Menurut penelitian oleh Oktavia, Hasanah, dan Utami (2021), taktik percakapan dapat membantu pasien dalam mengelola halusinasi pendengaran.

Berdasarkan hasil penelitian percontohan yang dilakukan terhadap tiga pasien halusinasi pendengaran di Desa Bantur, mereka terkadang mendengar suara-suara

hantu, terutama saat mereka sendirian. Perilaku dan fokus mereka terpengaruh oleh gangguan yang berkelanjutan ini. Taktik berbicara digunakan sebagai terapi untuk membantu pasien mengendalikan gejala dan mencegah penyakit mereka bertambah parah. Peneliti tertarik untuk meneliti Penerapan Strategi Pelaksanaan 3 (Bercakap-Cakap) Pada Pasien ODGJ Dengan Gangguan Halusinasi Pendengaran di Desa Bantur.

1.2 Rumusan Masalah

Seberapa baik penggunaan teknik 3 (diskusi) di Bantur Village untuk pasien ODGJ yang mengalami halusinasi pendengaran?

bagaimana ODGJ Desa Bantur yang mengalami halusinasi pendengaran dirawat menggunakan teknik 3 (percakapan).

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Jelaskan bagaimana pasien gangguan jiwa (ODGJ) di Desa Bantur yang mengalami halusinasi pendengaran ditangani menggunakan teknik 3 (diskusi).
2. Kaji bagaimana pasien gangguan jiwa (ODGJ) di Desa Bantur yang mengalami halusinasi pendengaran menggunakan pendekatan 3 (diskusi).

1.4 Manfaat

1. Bagi Pasien

Menggunakan teknik percakapan untuk membantu mengelola halusinasi Anda.

2. Bagi Penulis

Tingkatkan pemahaman penulis tentang cara menegur atau mengurus halusinasi pendengaran menggunakan strategi perbualan.

3. Bagi Puskesmas

Hasil kajian ini boleh digunakan sebagai input dalam aplikasi yang menggunakan percakapan untuk menentukan halusinasi pendengaran.

